

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR PETANI KELAPA SAWIT DI DAERAH
TRANSMIGRASI DESA RANTAU SAKTI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA
KABUPATEN ROKAN HULU**

Ilham Rahmawati, Romika Rahayu

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasir Pengaraian, Riau

Email : ilhamrahmawati4@gmail.com, romikarahayu@gmail.com

ABSTRACT

Rantau Sakti Village Community is group of people who get the impact of activities in the oil sector due to palm farming community in which gave them life both natives and immigrants. Communities involved in the oil palm plantation land, both of which are recognized by the State as well as the generations that are recognized by the village community. For people who do not have their farm work receive wages from the palm oil sector, both private estates and the estate independently. High levels of social pluralism caused many interaction process. Phenomena that exist in social life is certainly very interesting to study, especially those related to social interaction between oil palm farmers. This study aims to reveal the interaction between oil palm farmers in the village of Rantau Sakti, North Tambusai, District of Rokan Hulu in Riau Province. This study used a qualitative approach that is evaluative, meaning that the researcher wants to observe the interaction between oil palm farmers in the village of North Tambusai Rantau sakti District of Rokan Hulu, Riau Province and the results of these observations are evaluated so as to know the type of interaction, conflicts and constraints encountered in implementation and efforts that can be done to overcome them. This study found that (1) There are several types of social interactions that take place between the social environment smallholders Rantau sakti village namely cooperation, competition, and conflict. Social interaction occurs between smallholders, toke, tenant farmers and laborers. Differences in social status, interests and views of each farmer raises various forms of social interaction in the community, (2) conflict that occurs in a social environment smallholders Rantau sakti village is caused by competition between smallholders, toke, tenant farmers and laborers ; (3) there are five ways to resolve the conflict between the social environment that smallholders Rantau Sakti Village, which are introduction each other personalities, doing problem diagnosys, dealing a solution, applying the dealed solution and evaluation in the village smallholders Rantau sakti.

Keyword: Social Interaction Between Oil Palm Farmers

PENDAHULUAN

Masyarakat di Desa Rantau Sakti terdiri dan berasal dari daerah dan beragam etnis dengan corak sosial budaya dan agama yang berbeda pula. Ada masyarakat keturunan Minang, Jawa, Melayu, Batak, Banjar dan Nias. Penduduk Desa Rantau Sakti sebagian besar adalah suku Jawa.

Desa Rantau Sakti merupakan Desa di Kecamatan Tambusai Utara yang jumlah penduduknya sebanyak 4.209 Jiwa. Desa Rantau Sakti juga merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya sebagai petani kelapa sawit berbeda dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan tambusai utara kabupaten Rokan Hulu yang mayoritasnya sebagai pedagang dan petani karet.

Luas perkebunan yang ada di Desa Rantau Sakti berjumlah 4.500 Ha yang terdiri dari 4.400 Ha merupakan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan tersebut di kelola oleh masing-masing petani. Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan luas dan memiliki modal, petani penggarap adalah petani yang mendapatkan uang bagi hasil dari petani pemilik, sedangkan petani buruh adalah petani yang mendapatkan upah dari hasil kerjanya yang dibayar per hari nya sesuai dengan jam kerja atau luas lahan yang digarapnya.

Berdasarkan observasi awal terhadap interaksi yang terjadi antar petani kelapa sawit dapat dijelaskan bahwa interaksi yang terjadi antar petani kelapa sawit kurang berjalan dengan baik. Interaksi antar petani kelapa sawit tersebut hanya sebatas interaksi dalam hubungan kerja saja yang notabenehnya hanya interaksi sesaat saja. Petani pemilik tidak mau terlibat dengan kegiatan petani buruh dalam kehidupan bermasyarakat. Petani pemilik juga kurang peduli dengan masyarakat sekitarnya dan lebih mementingkan kepentingan pribadi, namun jika mereka membutuhkan tenaga petani buruh yang akan menguntungkan petani pemilik mereka mau menjalin komunikasi dengan baik. Kondisi yang demikian tentunya akan mengganggu sistem interaksi antar petani kelapa sawit.

Pada tahun 2009 terjadi konflik antara petani pemilik dengan petani penggarap, konflik ini terjadi karena tidak adilnya pembagian hasil atau upah kerja yang telah di sepakati sebelumnya. Petani penggarap merasa dipermainkan oleh petani pemilik, sehingga petani penggarap marah dan membakar lahan petani pemilik seluas 8 Ha. Hingga akhirnya petani penggarap harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di meja hukum.

Fenomena lain yang terjadi yaitu sering terjadi pencurian tandan buah segar (TBS) yang dilakukan oleh buruh, pencurian TBS tersebut dilakukan oleh buruh beberapa hari sebelum kebun sawit dipanen. Akibatnya, petani pemilik tersebut dirugikan karena berkurangnya hasil panen pada lahannya tersebut. Kondisi ini tentunya sangat merugikan bagi petani pemilik lahan.

Berdasarkan fenomena awal tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit di daerah transmigrasi Desa Rantau Sakti yaitu terjadi interaksi sosial disasosiatif, dikarenakan tidak terdapat kerjasama yang baik antar petani kelapa sawit malah sebaliknya, yang terjadi adalah konflik/pertentangan. Selain itu faktor asimilasi yang terjadi di lingkungan masyarakat turut menjadi sorotan dalam masalah interaksi sosial ini. Kurang harmonisnya hubungan antara satu profesi dengan profesi lain yang terjadi antar petani kelapa sawit. Hal ini membuktikan bahwa ada masalah yang berkaitan dengan proses akomodasi dalam lingkungan sosial. Beragam latar belakang sosial dari petani kelapa sawit tersebut juga membutuhkan waktu agar proses asimilasi dalam masyarakat berlangsung dengan baik. Jika

permasalahan ini dibiarkan, maka akan terus bermunculan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan interaksi sosial yang berlangsung pada lingkungan petani kelapa sawit di Desa Rantau Sakti tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan 1) Bentuk Interaksi antar petani kelapa sawit di Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. 2) Interaksi sosial yang terjadi mengarah pada interaksi yang negatif. 3) Upaya petani kelapa sawit dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial mengandung pengertian adanya kontak (hubungan) timbal balik antara dua orang atau lebih secara dinamis dan masing-masing pihak memainkan peran mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Dengan demikian interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Gronkjaer (2011:16) menyatakan suatu jenis interaksi sosial, dapat mengetahui bagaimana sikap, pemikiran, dan kerangka pemahaman, serta mengidentifikasi Norma kelompok, sub-budaya dan nilai-nilai

budaya dalam suatu masyarakat.

Muhammad Ali (2004:87) menyatakan interaksi sosial merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan prilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive*

sesuai dengan kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik *snowballing*. Pada penelitian ini yang menjadi objek pencarian informasi adalah petani Desa Rantau Sakti

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas interaksi sosial dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk Interaksi Sosial yang Terjadi antar Petani kelapa sawit

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan beberapa jenis konflik yang terjadi antar petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit yang dimaksudkan disini ada 3, yakni, petani pemilik sawit, petani pemilik merangkap toke, dan buruh sawit. Ketiganya dikategorikan petani kelapa sawit yang berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Dari hasil wawancara ditemukan beberapa jenis interaksi sosial yang terjadi yaitu kerjasama, persaingan, dan pertentangan/ konflik.

a. Antara Petani Pemilik dengan Petani Pemilik

Kerjasama antar petani kelapa sawit terlihat dalam hubungan antara petani pemilik, buruh dengan buruh, buruh dengan petani pemilik dan toke

dengan petani pemilik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulsani (2002:155) yang menyatakan bahwa proses sosial atau hubungan timbal balik dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu: kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian atau pertentangan (*conflic*), dan akomodasi (*accommodation*). Sedangkan menurut Park dan Burges (dalam Slamet S, 2004:32) bentuk interaksi sosial dapat berupa persaingan (*competition*), pertentangan (*conflik*), persesuaian (*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*).

Kerjasama adalah usaha bersama antar-manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan perkataan lain, Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi individu-individu atau kelompok-kelompok berusaha saling tolong menolong untuk mencapai tujuan bersama atau mengoordinasikan kegiatan mereka guna mencapai tujuan bersama. Bentuk kerjasama terlihat dari hubungan atau interaksi yang terjadi antara sesama petani lama atau petani

baru.

Bentuk hubungan atau interaksi ini terbatas pada masing-masing jenis petani (lama/ baru) karena adanya kesesuaian atau persamaan rasa yang terjalin antara petani lama dengan petani baru. Contoh hubungan kerjasama tersebut adalah melalui perdagangan, yaitu seorang petani yang bermodal besar membantu petani lain dalam memberikan hutang kepada petani yang bermodal kecil, sebagai imbalannya petani kecil tersebut akan menjual hasil panennya kepada petani besar. Contoh bentuk kerjasama lainnya yang terjalin adalah antara buruh dengan majikan. Buruh membantu majikan dalam mengerjakan tugas kebun sawit sehari-hari. Dan sebagai imbalannya, majikan memberikan gaji kepada buruh atas kerja yang dilakukan oleh buruh.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani, (2002:156), dimana kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai

tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami terhadap aktifitas masing-masing. Kerja sama timbul akibat adanya orientasi, adanya kepentingan yang sama antara perorangan dan kelompoknya (*in group nya*) dan kelompok lainnya (*out group nya*). Bentuk kerjasama yang terjadi antara petani dengan buruh, atau antara sesama petani tergambar dalam pendapat Raucek dan Waren tersebut.

Selain hubungan kerjasama juga terdapat persaingan yang terjadi antara petani lama dengan petani baru dalam menjual hasil panen. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Soerjono (2009:83) yang menyatakan bahwa persaingan (*competition*) merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang

telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Dan persaingan tersebut terlihat dari hubungan antara petani lama dengan petani baru.

b. Petani Pemilik dengan Penggarap

Antara petani pemilik dengan penggarap terdapat hubungan kerjasama, akomodasi dan konflik. Hubungan kerja sama, akomodasi dan konflik. Hubungan kerja sama terjadi karena ada kesepakatan dalam menggarap lahan yang dimiliki oleh petani pemilik dengan system bagi hasil. Dalam hal ini keduanya diuntungkan melalui hubungan kerja sama berdasarkan kesepakatan.

Kondisi ini sesuai pendapat Dian dan Sri (2012) hubungan atau interaksi antar individu terkait dengan terdapatnya kesamaan, baik berupa benda, maupun rasa. Dalam menjalani kerja sama ini, akan ada hal-hal kecil dan sifatnya bertentangan satu sama lain. Namun melalui proses akomodasi, menyebabkan timbulnya rasa saling memahami antara petani pemilik dengan petani penggarap.

Konflik pada penelitian ini terjadi antara petani lama dengan petani baru dan juga terjadi antara petani pemilik sawit dengan buruh mereka. Konflik yang terjadi terkadang terjadi dalam bentuk pertentangan dan pertengkaran kecil yang terjadi antara petani sawit, namun belum menjurus pada konflik dalam skala yang besar dan banyak. Konflik yang terjadi antara sesama petani diakibatkan oleh persaingan yang timbul dalam berebut petani kecil agar mau menjual hasil panen kepada mereka.

Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soerjono (2007:83) pertikaian atau pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Pertentangan muncul disebabkan karena adanya persaingan. Persaingan yang terjadi melibatkan petani lama dengan petani baru yang berujung pada konflik antara sesama petani.

c. Petani Pemilik dengan Buruh

Buruh sawit bekerja kepada petani pemilik menjaga dan mengerjakan tugas rutin sehari-hari di kebun untuk mendapatkan imbalan dari petani pemilik kebun. Sesuai dengan dikemukakan oleh James Scott (dalam Adi Prasetijo 2008) berkaitan dengan hubungan buruh majikan dimana petani pemilik memberikan pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam dan menjamin dasar subsistensi bagi buruh dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian yang akan mengganggu kehidupan kliennya. Para petani pun memberikan perlindungan dari tekanan luar.

Patron yang dalam hal ini adalah petani, selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi buruhnya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas pekerjaannya. Jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya digunakan untuk kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/ pertanian,

pemberian makanan secara priodik dan lain-lain.

Konflik yang terjadi antara buruh dengan majikan terjadi lantaran beberapa oknum buruh berbuat curang dengan menjual hasil panen kepada toke tanpa seizin dan sepengetahuan petani pemilik. Terkadang mereka bekerja asal-asalan dan berbuat curang dalam menimbang hasil panen. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ini timbul karena kurangnya perhatian dari petani pemilik kebun sawit akan kesejahteraan buruh. Para buruh terpaksa berbuat curang karena terdesak kebutuhan ekonomi keluarga. Di lain pihak, majikan menuntut buruh untuk bekerja secara penuh. Miskomunikasi dan kurang harmonisnya hubungan antara buruh dan majikan ini menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Konflik yang terjadi antara buruh dengan petani sebenarnya lebih kompleks. Konflik ini terjadi karena beda kepentingan antara buruh dengan petani. Berdasarkan hasil wawancara, konflik ini terjadi karena hubungan patron klien tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dari satu sisi buruh, buruh merasa petani gagal memperjuangkan kesejahteraannya dengan sikap tidak peduli dengan kesejahteraan mereka. Di sisi lain petani pemilik merasa kecewa dengan kinerja buruh, karena tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Petani pun merasa buruh gagal menjalankan fungsinya sebagai klien dengan perbuatan curang yang dilakukannya. Kecurangan yang dilakukan oleh buruh ini berakibat pada memburuknya hubungan antara buruh dengan majikan. Bahkan tak jarang hal ini berujung pada ancaman dari patron ke klien bahwa jika buruh tidak menjalankan tugas mereka sesuai dengan kontrak kerja, maka petani tersebut akan tidak mempekerjakan buruh tersebut di ladang. Adanya pertikaian ini mengakibatkan dinginnya hubungan patron klien. Bahkan beberapa buruh lainpun mendapatkan imbasnya dari kondisi ini. Keadaan ini membuat buruh lain merasa tidak ada acuh terhadap majikan mereka dan memilih diam,

bekerja sesuai kontrak dan mendapatkan imbalan atas pekerjaan mereka. Dan begitu juga sebaliknya, majikan mengawasi kerja buruh dan memilih untuk tidak begitu peduli dengan keadaan buruh, yang penting pekerjaan buru selesai, upah dibayar dan bisa panen dengan hasil yang memuaskan.

Konflik adalah proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbalan tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan pesaing atau kompetitor lain, bukan hanya mencoba tampil lebih baik seperti dalam kompetisi. Konflik dapat bersifat terbuka dan menggunakan kekerasan seperti perkelahian, pengeboman, dan pembakaran. Dan bisa juga dengan cara tersembunyi seperti menggunakan tipu daya dan pihak ketiga.

Kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soerjono (2007:96) sebab musabab atau akar pertentangan adalah (a) perbedaan antara individu-individu (b) perbedaan kebudayaan (c) perbedaan

kepentingan (d) perubahan sosial. Sedangkan bentuk-bentuk pertentangan menurut Soerjono (2007:96): (a) pertentangan pribadi (b) pertentangan rasial (c) pertentangan antara kelas-kelas sosial umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan antara buruh dengan majikan. Perbedaan inilah yang menjurus pada terciptanya konflik antara buruh dengan petani pemilik sawit.

d. Petani Pemilik dengan Toke

Hubungan atau interaksi sosial yang terjadi antar petani pemilik dengan toke adalah hubungan kerja sama dalam membeli dan menjual hasil panen. Petani memerlukan toke begitu juga sebaliknya, namun dengan tuuan yang berbeda. Keduanya kemudian menyesuaikan diri dan saling terikat satu sama lain dalam jangka waktu yang lama. Hubungan ini merupakan bagian dari proses asimilasi dan akomodasi antara petani pemilik dengan toke.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani (2002:159) akomodasi adalah suatu keadaan

hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hubungan ini menggambarkan saling membutuhkan antara petani pemilik dengan toke sawit.

e. Toke dengan Toke

Berdasarkan temuan di lapangan, persaingan terjadi antara petani lama dengan petani baru dalam membeli hasil pertanian dari petani kecil. Petani lama yang bermodal besar memberikan pinjaman kepada petani kecil dengan tujuan petani kecil menjual hasil panen tersebut kepada mereka dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran. Hutang yang diberikan akan ditagih saat panen tiba. Hal ini tentu merugikan petani kecil, karena selain hasil panen terpotong lebih besar untuk membayar hutang, harga jual kelapa sawitpun lebih rendah dari pasaran.

Berbeda dengan petani sawit baru yang bermodala besar, mereka memberikan pinjaman kepada petani kecil, dan ditagih saat panen tiba. Sang petani kecil

mesti menjual hasil panennya kepada petani baru, namun harga jual yang diberikan kepada petani kecil tetap sesuai dengan harga pasar. Kondisi ini menguntungkan petani kecil, sehingga banyak petani kecil lebih memilih bertransaksi dengan petani baru ini. Hal inilah yang melandasi timbulnya persaingan antara petani lama dengan petani baru.

Sedangkan menurut Park dan Burges (dalam Slamet, 2004:32) bentuk interaksi sosial dapat berupa persaingan (*competition*), pertentangan (*conflik*), persesuaian (*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*). Dalam hal ini konflik yang terjadi antara toke dengan toke tersebut diakibatkan oleh persaingan dalam mendapatkan hasil panen dari petani.

f. Toke dengan Buruh

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa antara toke dengan buruh terlibat kerjasama yang menjurus pada kecurangan dan penyelewengan hasil panen. Meskipun terlibat kerja sama namun, kerja sama ini merupakan kerja sama yang tidak baik karena merugikan pihak

ketiga yakni petani pemilik penggarap.

Selain kerja sama, terdapat juga pertentangan antara toke dengan buruh. Kondisi ini disebabkan oleh sikap buruh yang mencurigai timbangan hasil panen yang berujung pada kerugian pada toke sawit. Pertentangan yang terjadi belum dalam skala besar namun tetap memerlukan penanganan agar tidak menjadi lebih besar.

2. Upaya Petani Sawit Meredam Konflik

Berbagai konflik yang terjadi butuh penyelesaian. Berdasarkan temuan penelitian, konflik yang terjadi belum menemukan penyelesaian. Namun beberapa petani mempunyai cara atau opini tersendiri dalam meredam konflik tersebut.

a. Pasrah dengan kondisi yang ada

Dalam beberapa kondisi, beberapa petani memilih untuk tidak bicara dan diam menanggapi konflik yang terjadi tersebut. Sebagai contoh, konflik yang terjadi antara sesama petani kelapa sawit, ditanggapi dengan

sikap acuh oleh beberapa petani. Mereka beranggapan, masalah atau konflik akan selalu ada walaupun diusahakan penyelesaiannya dengan cara apapun. Hal ini bukannya menyelesaikan masalah, namun membuat masalah-masalah yang ada menjadi semakin besar seperti efek bola salju, dimana masalah yang tersimpan, terkumpul lalu dikawatirkan akan terjadi konflik yang lebih besar anatar sesama petani tersebut.

Beberapa petani menganggap konflik yang terjadi masih bersifat wajar dan tidak perlu diselesaikan melalui pertemuan. Cukup dengan menyelesaikan masalah secara individu dan meneruskan usaha tanpa merasa terganggu dengan konflik yang ada. Sikap diam ini dilakukan oleh sekitar 40% responden karena merasa permasalahan ini akan terus timbul. Informan berpendapat Timbulnya permasalahan ini dikarenakan petani tersebut berada pada jalur yang sama, yakni sebagai pengusaha sawit yang notabene akan terus terlibat dalam persaingan. Persaingan ini apabila diselesaikan akan terus

menimbulkan masalah-masalah baru. Idealnya, petani tersebut hendaknya terus melaksanakan perbaikan dalam hubungan antar petani, supaya permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan interaksi sosial ini tidak membesar.

b. Meminta campur tangan pemerintah

Selain memilih diam, beberapa petani juga berpendapat bahwa perlu campur tangan pemerintah dana ketua adat dalam memecahkan masalah yang terjadi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat beberapa jenis interaksi social yang terjadi antara lingkungan social petani sawit Desa Rantau Sakti yaitu kerja sama, persaingan, Patron Klien dan pertentangan/ Konflik. Interaksi sosial terjadi antara petani sawit, Toke, petani penggarap dan buruh. (2) konflik yang terjadi pada lingkungan sosial petani sawit Desa Rantau Sakti yaitu diakibatkan oleh persaingan antar petetani sawit, toke, petani penggarap dan buruh. Persaingan tersebut umumnya terjadi antara pemilik dengan

petani pemilik lainnya dalam hal memperebutkan jaringan, atau antara toke dengan toke lain dalam memperebutkan hasil sawit dari petani. Konflik juga terjadi antar petani pemilik dan penggarap yang diakibatkan krisis kepercayaan dari masing-masing pihak. Konflik yang sama juga terjadi antara petani pemilik dengan buruh yang disebabkan oleh fenomena kecurangan yang dilakukan oleh buruh dan krisis kepercayaan oleh pemilik dan, (3) ada dua cara dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara lingkungan social petani sawit Desa Rantau Sakti yaitu, berdiam diri atau pasrah dengan konflik yang terjadi dan menyelesaikan masalah melalui lembaga pemerintah atau melalui lembaga adat yang berlaku dilingkungan sosial petani sawit Desa Rantau Sakti.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang: UNP Pres
- Almasdi. 2004. *Kelapa Sawit Dan Kesejahteraan Petani Di Pedesaan Daerah Riau*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Engku Ahmad Zaki Engku Alwi. 2011. *Cross Religious and Social Interaction: A Case Study of Muslims and Buddhists in Kampung Tendong, Pasir Mas, Kelantan*. Malaysia: Universitas

- Sultan Zainal Abidin. *sosiologi edisi revisi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Gronkjaer, Mette. Analysing group interaction in focus group research: Impact on content and the role of the moderator. Denmark: Aarhus University Hospital
- Moh. Ali. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar*
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy. Maleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Selamet, Sentosa. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono, Soekanto. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.